

Fluktuasi Harga Saham Bank Umum Pemerintah, Imbas dari Pergerakan Inflasi dan Bi Rate**Edwin Agus Buniarto**Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kediri Kediri
buniarto@yahoo.com**Abstract**

This study aims to analyze the fluctuations in the stock prices of government commercial banks in the Indonesian Capital Market, as a result of inflationary movements and the BI rate. This research is a quantitative type because it uses inferential statistical analysis. The variables of this study include the stock price as the dependent variable. While the independent variables are the inflation rate and Bank Indonesia (BI) rate. The sample in this study is a government commercial bank listed on the Indonesian capital market. The sample selection uses a purposive sampling method, with a total of 4 (four) government commercial banks. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the study state that partially inflation has a significant effect on stock prices of -0.055. While the influence of the Bi Rate is -0.160. Both showed a negative influence, which meant an increase in inflation and the BI rate would reduce the price of shares of government commercial banks.

Keywords: Inflation, BI Rate, Stock Prices**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi harga saham bank umum pemerintah di Pasar Modal Indonesia, sebagai imbas dari pergerakan inflasi dan BI rate. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif karena menggunakan analisis statistik inferensial. Variabel penelitian ini meliputi harga saham sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independennya adalah tingkat inflasi dan Bank Indonesia (BI) rate. Sampel dalam penelitian ini adalah bank umum pemerintah yang listing di Pasar modal Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah 4 (empat) bank umum pemerintah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyebutkan bahwa secara parsial inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar -0,055. Sedangkan pengaruh Bi Rate sebesar -0,160. Keduanya menunjukkan pengaruh negative yang artinya kenaikan inflasi dan BI rate akan menurunkan harga saham bank umum pemerintah.

Kata kunci: Inflasi, BI Rate, Harga Saham.

Permalink/DOI	: http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v4i3.624
Cara Mengutip	: Buniarto, Edwin Agus. (2019). Fluktuasi Harga Saham Bank Umum Pemerintah, Imbas dari Pergerakan Inflasi dan Bi Rate. JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan), 4 (3), 242-257 doi: http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v4i3.624
Sejarah Artikel	: Artikel diterima 26 Agustus 2019; direvisi 5 September 2019; disetujui 12 September 2019

Pendahuluan

Pembangunan nasional yang berkesinambungan pada suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan perekonomian negara. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Salah satu lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi adalah bank. Menurut Kasmir (2012:3), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Pembiayaan pembangunan nasional tidak bisa hanya mengandalkan sumber dari pemerintah saja atau perbankan, namun partisipasi masyarakat sangat diharapkan untuk ikut aktif melalui keikutsertaannya dalam usaha menggerakkan perekonomian. Mengingat bahwa sektor swasta dalam menyediakan dana untuk pembangunan yang cukup besar menuntut digalakkannya penggerakan dana masyarakat baik melalui peranan perbankan maupun pengembangan pasar modal. Dengan potensinya yang semakin besar untuk memobilisasi dana, pasar modal memiliki arti yang strategis bagi pembangunan perekonomian nasional.

Sesuai peranan pentingnya pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal

(investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain. Dengan demikian masyarakat dapat menempatkan dana yang dimiliki sesuai dengan karakteristik keuntungan.

Menurut UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, yang dimaksud pasar modal adalah suatu pasar yang mempunyai kegiatan melakukan penawaran umum dan perdagangan efek yang melibatkan perusahaan publik serta lembaga yang berkaitan dengan efek. Investasi pada hakekatnya menurut Sunariyah (2004:4) dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Pasar Modal adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

Transaksi jual beli saham yang dilakukan oleh para investor dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor mikro perusahaan dan faktor makro ekonomi. Faktor mikro atau internal perusahaan yang mempengaruhi transaksi perdagangan saham antara lain : harga saham, tingkat keuntungan yang diperoleh, tingkat resiko, kinerja perusahaan. Menurut Jogiyanto (2010) harga saham terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Adapun faktor makro atau eksternal perusahaan adalah tingkat

perkembangan inflasi, BI Rate, nilai tukar atau kurs rupiah, keadaan perekonomian, dan kondisi sosial politik negara yang bersangkutan. Inflasi yaitu tingkat harga agregat naik atau keadaan dimana harga barang pada umumnya mengalami kenaikan terutama disebabkan karena penawaran akan uang jauh melebihi permintaan akan uang (Sukirno, 2002). Sedangkan BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Penelitian mengenai inflasi dan BI Rate pernah dilakukan sebelumnya oleh Maria Ratna Marisa Ginting (2016), Dicky Azhari Surya Hadi (2010), Devi Sofiani Tarigan (2009), Sudi (2012), menunjukkan perbedaan hasil, sedangkan keberadaan harga saham sangat penting bagi investor untuk pengambilan keputusan. Sehingga perlu dilakukan kajian ulang untuk mengetahui manakah antara inflasi dan BI Rate yang paling berpengaruh terhadap harga. Sementara perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari sektor perbankan yaitu bank umum milik pemerintah yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Inflasi terjadi karena jumlah uang yang diedarkan melebihi jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat sehingga terdapat kelebihan dana di masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi (Tandelilin, 2010: 342). Jika harga umum mengalami kenaikan, maka daya beli masyarakat menjadi berkurang karena pendapatan riil

masyarakat yang turun. Turunnya daya beli masyarakat suatu negara menggambarkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pengertian inflasi yaitu tingkat harga agregat naik atau keadaan dimana harga barang pada umumnya mengalami kenaikan terutama disebabkan karena penawaran akan uang jauh melebihi permintaan akan uang (Sukirno, 2002). Menurut Gilarso (2004:200) inflasi dapat dirumuskan sebagai kenaikan harga umum yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang.

Menurut Bank Indonesia secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Inflasi ada yang berasal dari dalam negeri dan ada yang dari luar negeri. Menurut Kewal (2012) menyebutkan bahwa terdapat tiga syarat suatu keadaan dapat dikatakan terjadi inflasi, yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
3. Mencakup pengertian tingkat harga umum yang berarti

tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga-harga secara umum.

Pengendalian inflasi tidak bisa dilakukan hanya melalui kebijakan moneter, melainkan juga kebijakan ekonomi makro lainnya, seperti kebijakan anggaran (fiskal) dan kebijakan di sektor riil. Untuk itulah koordinasi dan kerja sama antar lembaga lintas sektoral sangat penting dalam menangani masalah inflasi. BI merupakan lembaga yang independen sejak diterbitkannya UU 23/1999 sehingga kebijakan yang dikeluarkan oleh BI untuk mengatur inflasi tidak bisa diintervensi oleh pihak luar termasuk Pemerintah.

Hooker (2004) menemukan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Menurut Manurung (2001:45-48), terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat inflasi:

- a. Indeks Harga Konsumen (Consumer Price Index) Indeks harga konsumen adalah indeks yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Angka indeks diperoleh dengan menghitung harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu sesuai dengan bobotnya.
- b. Indeks Perdagangan Besar (Wholesale Price Index) Indeks harga perdagangan besar merupakan indikator yang menggambarkan

pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode waktu tertentu. Jika pada Indeks Harga Konsumen fokus perhitungannya adalah pada barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada Indeks Perdagangan Besar fokus pengamatan adalah pada barang mentah dan barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

- c. GNP Deflator. Prinsip dasar deflator GNP adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Deflator GNP diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas harga konstan).

Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun, inflasi sedang antara 10%—30% setahun, berat antara 30%—100% setahun, dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun.

BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi

moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Penetapan BI Rate sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Bank Indonesia akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di atas sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Salah satu kebijakan yang diambil oleh BI dalam mengatasi jumlah uang yang beredar agar diperoleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang adalah suku bunga.

Pada penurunan nilai BI Rate yang dilakukan oleh otoritas moneter menunjukkan bahwa otoritas moneter sedang menjalankan kebijakan pelonggaran moneter atau kebijakan moneter ekspansif. Kebijakan tersebut diharapkan akan meningkatkan minat investasi sehingga pertumbuhan investasi mampu menopang perekonomian dan meningkatkan kesempatan kerja. Berikut ini adalah jadwal penetapan dan penentuan BI rate:

- a. Penetapan respons (stance) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG (rapat dewan gubener) bulanan dengan cakupan materi bulanan.
- b. Respon kebijakan moneter (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.
- c. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi.

- d. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan stance kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi BI yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan bps.

Salah satu kebijakan yang diambil oleh BI dalam mengatasi jumlah uang yang beredar agar diperoleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang adalah suku bunga. Pemerintah akan mengurangi jumlah uang beredar dengan meningkatkan suku bunga, karena dengan suku bunga tinggi masyarakat atau nasabah akan cenderung menyimpan uangnya di bank dengan imbalan bunga tinggi dan lebih aman. Dalam permintaan uang di Indonesia selain dipengaruhi oleh pendapatan nominal juga dipengaruhi suku bunga karena Indonesia belum sepenuhnya menganut sistem syariah.

Jika nilai tingkat suku bunga (BI Rate) tinggi maka bunga yang diberikan oleh BI kepada bank-bank konvensional yang menitip dananya di BI juga akan tinggi dan bank akan menyimpan uangnya lebih banyak. Dengan demikian bank akan berusaha menarik dana dari nasabah atau masyarakat lebih banyak agar dapat menitipkan dananya di BI dengan jumlah yang banyak pula. Bank menarik minat nasabah atau

masyarakat dengan bunga tinggi.

Harga Saham

Saham adalah sebuah surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal dan dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (emiten) yang menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagai dari perusahaan itu. Dengan demikian jika seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Menurut Rusdin (2008:68) mendefinisikan saham sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Sedangkan menurut Hendy M. Fakhuddin (2008:175) saham adalah bukti penyertaan modal di suatu perusahaan atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Aktivitas jual dan beli saham dilantai bursa dilakukan perusahaan pialang melalui orang yang ditunjuk sebagai wakil perantara pedagang efek (WPPE). Dalam transaksi jual dan beli di Bursa Efek, saham merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Menurut Darmadji (2001:6), ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim.
 - a. Saham Biasa (common stock). Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan.
 - b. Saham Preferen (Preferred Stock). Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan

apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan asset.

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham di kemudian hari. Menurut Anoraga (2001 : 100) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Menurut Hidayat (2010:103), harga saham dibedakan menjadi empat macam yaitu harga nominal, harga perdana, harga pembukaan (opening price), harga pasar (market price) dan harga penutupan (closing price).

Harga nominal saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan. Harga perdana saham adalah harga yang berlaku untuk investor yang membeli saham pada saat masa penawaran umum. Harga pembukaan saham adalah harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu. Harga pasar saham adalah harga saham pada saat diperdagangkan di bursa saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Harga penutupan adalah harga pasar saham yang saat itu sedang berlaku pada saat bursa tutup untuk hari itu.

Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di pasar adalah :

1. Taksiran penghasilan yang akan di terima.
2. Besarnya tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor, yang mana dipengaruhi oleh keuntungan yang berisiko serta risiko yang ditanggung investor.

Faktor yang Menentukan Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Menurut Alwi (2008:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan (financing announcements), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
 - e. Pengumuman investasi (investment announcements), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Earning Per Share (EPS), Dividen Per Share (DPS), price earning ratio, net profit margin, return on assets (ROA), dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta

- berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas (securities announcements), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
 - d. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.
 - e. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

Dalam aktivitas di pasar modal harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Apabila emiten punya prestasi yang makin baik maka keuntungan yang diperoleh dari operasi usaha juga semakin besar, sehingga keuntungan yang diperoleh pemegang saham emiten yang bersangkutan juga cenderung naik. Melalui penilaian saham inilah investor akan dapat memutuskan

untuk menentukan strategi investasi. Seorang investor mengharapkan keuntungan berupa dividen dan capital gain.

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan, semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Penilaian harga saham menurut Suad Husnan (2009 : 284) adalah merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi perusahaan yang diramalkan (atau yang diamati) menjadi perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut seperti misalnya laba perusahaan, dividen yang dibagikan, variabilitas laba, dan sebagainya. Analisis harga saham umumnya dapat dilakukan oleh para investor dengan mengamati dua pendekatan dasar yaitu:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu (Husnan, 2005:349). Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. (Sutrisno, 2005:330).

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya.. Indikator teknis yang digunakan adalah moving average (trend yang mengikuti pasar), volume perdagangan, dan short interest ratio. Sedangkan analisis grafik diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pola seperti key reserval, head and shoulders, dan sebagainya.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang. (Husnan, 2005:315). Analisis ini sering disebut sebagai share price forecasting dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Langkah yang paling penting dalam analisis ini adalah mengidentifikasi

faktor-faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor yang dianalisis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia, dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan.

Metodologi Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua emiten perbankan yang listing di Pasar Modal Indonesia periode 2009 sampai 2018, sebanyak 41 bank umum pemerintah, sehingga populasi penelitian ini adalah 410 laporan keuangan. Sedangkan sampel penelitian ini adalah 240 sampel dari laporan keuangan bulanan 4 bank umum pemerintah selama 5 tahun terakhir.

Definisi Operasional Variabel

Terdapat 2 variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

a. $X_1 =$ Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang

meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Berikut cara menghitung inflasi:

$$\text{Laju inflasi tahun}_n = \frac{IHK_n - IHK_0}{IHK_0} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n = Indeks Harga Konsumen pada tahun n

IHK_0 = Indeks Harga Konsumen pada dasar atau tahun sebelumnya

b. X_2 = BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dalam penelitian ini digunakan BI Rate disetiap bulan pada periode 2009 hingga 2018.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

a. Y = Harga Saham

Harga saham menurut Jogiyanto (2008:167) adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Analisis data

Secara umum regresi linier berganda merupakan suatu metode

statistik dimana variable bebas atau independen lebih dari satu. Penggunaan model analisis regresi berganda terikat dengan sejumlah asumsi dan harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yang mendasari model tersebut. Pada penelitian ini regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu tingkat inflasi dan BI Rate terhadap harga saham bank umum pemerintah yang listing di Pasar Modal Indonesia. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y_{i,t} = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

Keterangan :

$Y_{i,t}$ = harga saham perusahaan i pada tahun t

a = konstanta

b = (1, 2) = koefisien regresi

X_1 = inflasi

X_2 = BI Rate

e = kesalahan (*error*)

Penguji Hipotesis

Uji hipotesis dapat disebut juga konfirmasi analisa data. Keputusan dari uji hipotesis hampir selalu dibuat berdasarkan pengujian hipotesis nol. Ini adalah pengujian untuk menjawab pertanyaan yang mengasumsikan hipotesis nol adalah benar.

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji-T)

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan atau keberartian koefisien regresi partial. Pengujian melalui uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan ttabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Uji t berpengaruh positif dan signifikan apabila hasil perhitungan t hitung lebih besar dari t tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) atau probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5 % ($P < 0,05$). Selanjutnya akan dicari nilai koefisien determinasi partial (r^2)

untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) secara partial terhadap variabel tidak bebas (Y).

- b. Uji simultan (Uji-f)
Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama keseluruhan terhadap variabel dependen. Sedangkan uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Penelitian ini menggunakan nilai *R Square* untuk mengevaluasi model regresi terbaik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,118 atau 11,8%. Artinya besarnya pengaruh variabel Inflasi (X1) dan BI Rate (X2) terhadap Harga Saham adalah 11,8%. Sedangkan pengaruh sisanya yang sebesar 88,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,343 ^a	,118	,110	,50840	1,962

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Print out SPSS (2019)

Analisis regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel dependen yaitu Harga Saham dengan variabel independen yaitu Inflasi (X₁) dan BI Rate (X₂). Hasil perhitungan yang menggunakan program SPSS 21 tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9,981	0,299		33,437	0,000
Inflasi (X1)	0,055	0,026	-0,157	2,086	0,038
BI Rate (X2)	0,160	0,053	-0,227	3,028	0,003

Sumber : Print out SPSS (2019)

Variabel dependen pada hasil uji regresi berganda adalah Harga Saham sedangkan variabel independennya adalah Inflasi (X1) dan BI Rate (X2). Model regresi berdasarkan hasil analisis adalah:

$$\text{Harga Saham} = 9,981 - 0,055 \text{ Inflasi} - 0,160 \text{ BI Rate} + e$$

Pengertian dari hasil perhitungan di atas adalah sebagai berikut:

- a. $\beta_0 = 9,981$

Konstanta dari persamaan regresi ini menunjukkan nilai sebesar 9,981 artinya apabila tidak terdapat kontribusi variabel Inflasi (X₁) dan BI Rate (X₂) maka Harga Saham akan bernilai sebesar 9,981.

- b. $\beta_1 = -0,055$

Koefisien regresi ini

menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel X_1 terhadap Harga Saham. Koefisien variabel Inflasi (X_1) yang bernilai negatif artinya setiap peningkatan variabel Inflasi (X_1) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,055 dengan asumsi variabel lain konstan.

c. $\beta_2 = -0,160$

Koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel $BI Rate$ secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham (X_2) terhadap Harga Saham. Koefisien variabel $BI Rate$ (X_2) yang bernilai negatif artinya setiap peningkatan variabel $BI Rate$ (X_2) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,160 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Model Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $< \alpha = 0,05$. Pengujian model regresi secara parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variabel bebas	t_{hitung}	Sig. t	t_{tabel}	Keterangan
Inflasi (X_1)	-2,086	0,038	1,970	Signifikan
BI Rate (X_2)	-3,028	0,003	1,970	Signifikan

Sumber : Print out SPSS (2019)

Pada pengujian hipotesis variabel X_1 diperoleh t_{hitung} sebesar -2,086 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038. Nilai statistik uji $|t_{hitung}|$ tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($2,086 > 1,970$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka disimpulkan variabel Inflasi (X_1) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap variabel Harga Saham.

Pada pengujian hipotesis variabel $BI Rate$ (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar -3,028 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai statistik uji $|t_{hitung}|$ tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($3,028 > 1,970$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka disimpulkan variabel $BI Rate$ (X_2) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap variabel Harga Saham.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh simultan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam hipotesis ini, diduga bahwa variabel Inflasi (X_1) dan $BI Rate$ (X_2) secara bersama-sama mempengaruhi Harga Saham. Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikan $< \alpha = 0,05$. Pengujian model regresi secara simultan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8,179	2	4,089	15,821	0,000
Residual	61,258	237	0,258		
Total	69,436	239			

Sumber : Print out SPSS (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh F_{hitung} sebesar 15,821 ($Sig F = 0,000$). F_{tabel} pada taraf nyata 5% dengan derajat bebas 2 dan 237 sebesar 3,034. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,821 > 3,034$) dan $Sig F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel Inflasi (X_1) dan BI Rate (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Pembahasan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa variabel Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, begitu pula dengan variabel BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan Inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Variabel inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dicky Azhari Surya Hadi (2010) dan Maria Ratna Marisa Ginting (2016) yang menyatakan secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini sesuai dengan teori Ellen May seorang analis saham yang menyatakan bahwa “setiap penurunan inflasi akan menyebabkan naiknya harga saham, dengan turunnya inflasi

menunjukkan membaiknya perekonomian”. Apabila Inflasi itu ringan, akan membawa pengaruh yang positif karena dapat mendorong perekonomian lebih baik dengan meningkatkan minat investor untuk menabung dan mengadakan investasi.

Bertambahnya jumlah investasi akan meningkatkan harga saham perusahaan. Inflasi juga akan mengakibatkan investor mengalami kecemasan akan adanya keterpurukan ekonomi di suatu Negara. Biasanya para investor akan mengambil kembali dana yang sudah diinvestasikan di pasar modal dengan cara menjual sahamnya kembali. Bila hal tersebut dilakukan oleh sekian banyak investor, akan mengakibatkan menurunnya harga saham perusahaan di pasar modal.

BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Hal ini didasari bahwa, setiap ada peningkatan BI rate, pasti akan disertai dengan berbagai penyebab yang biasanya bersifat makro dan fundamental. Karena itu, pasar saham akan menunggu dan menahan diri untuk berinvestasi.

Selain itu, peningkatan BI rate juga akan menimbulkan kekhawatiran dari investor akan akibat yang ditimbulkan dari peningkatan tersebut. Biasanya peningkatan BI rate disertai dengan terbitnya peraturan dari BI, sehingga pasar relative mulai ‘goyah’ dan turunnya harga saham beberapa perusahaan, termasuk sector perbankan. Saham sector perbankan termasuk saham yang sensitive terhadap berbagai isu makro dan fundamental, sehingga bila ada perubahan factor makro sedikit saja, akan mengakibatkan berubahnya harga saham sector perbankan ini.

Variabel *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Devi Sofiani Tarigan (2009), Sudi (2012), dan Dicky Azhari Surya Hadi (2010) yang menyatakan *BI Rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian Maria Ratna Marisa Ginting (2016) yang menyatakan secara parsial *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Secara bersama-sama variabel independen yaitu tingkat inflasi dan *BI Rate* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Maria Ratna Marisa Ginting (2016) dan Devi Sofiani Tarigan (2009) menyatakan pengaruh yang signifikan antara inflasi dan *BI Rate* secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham secara simultan terhadap harga saham. Tingkat *BI Rate* secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham yang ditetapkan untuk menimbulkan efek terhadap perekonomian di sektor riil. Jika inflasi tinggi, biasanya Bank Indonesia cenderung meningkatkan *BI Rate* secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham guna meredam inflasi.

Berdasarkan hasil penelitian variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel Y, dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien regresi antara variabel yang satu dengan yang lain. Variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel Y adalah variabel yang memiliki koefisien regresi yang paling besar, dalam penelitian ini yaitu variabel *BI Rate* (X_2) sebesar -

0.160. Artinya, variabel Y lebih banyak dipengaruhi oleh variabel *BI Rate* (X_2) daripada variabel bebas yang lainnya. Koefisien yang dimiliki oleh variabel *BI Rate* (X_2) bertanda negatif, hal ini berarti bahwa semakin tinggi *BI Rate* (X_2) maka harga saham akan semakin menurun dan sebaliknya semakin rendah *BI Rate* (X_2) maka harga saham akan semakin meningkat.

Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Secara parsial variabel Inflasi (X_1) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham bank umum pemerintah yang listing di Pasar Modal Indonesia 2009-2018, dengan besarnya pengaruh sebesar -0.055. yang berarti peningkatan variabel Inflasi (X_1) sebesar 100%, akan menurunkan Harga Saham sebesar 5,5% dengan asumsi variabel lain konstan.
- b. Variabel *BI Rate* (X_2) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham bank umum pemerintah yang listing di Pasar Modal Indonesia 2009-2018, Dengan besarnya pengaruh sebesar -0.16 yang artinya setiap peningkatan variabel *BI Rate* (X_2) sebesar 100% akan menurunkan Harga Saham sebesar 16% dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Secara simultan atau bersama-sama antara inflasi dan *BI Rate* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham bank umum pemerintah yang listing di Pasar Modal

Indonesia 2009-2018, dengan besarnya pengaruh sebesar 0,118 atau 11,8%. Artinya besarnya pengaruh variabel Inflasi (X1) dan BI Rate (X2) terhadap Harga Saham adalah 11,8%. Sedangkan pengaruh sisanya yang sebesar 88,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- d. Variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap harga saham bank umum pemerintah yang listing di Pasar Modal Indonesia yaitu variable BI Rate (X₂).

Daftar Pustaka

- Alwi, Iskandar Z., 2008. *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter*, edisi ke-3. Yogyakarta: BPFE.
- Daniel, W.W. 2012. *Statistik Nonparametrik Terapan*. Jakarta: Gramedia.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar, terjemahan Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Cetakan keenam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Imam Ghozali. 2009. *Ekonometrika-teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- Ir.R.Serfianto D. Purnomo., Cita Yustisia Serfiyani, S.H., Iswi Hariyani, S.H., M.H. 2013. *Pasar Uang dan Pasar Valas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya, Edisi pertama*. Jakarta: PT.SUN.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, edisi revisi 2002. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2006. *Dasar dasar perbankan*, edisi satu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manurung, J. dan Manurung, A.H. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Salemba Empat.
- , Mandala dan Rahardja, Prathama. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono, Prof, Dr., 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2005. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Suhardjono dan Mudrajad Kuncoro. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEE
- Swastha, Basu dan T. Hani Handoko. 2000. *Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku*

Konsumen, edisi pertama,
cetakan ketiga. Yogyakarta:
BPFE.

Undang-undang Perbankan No.
10 tahun 1998, edisi pertama,
cetakan pertama. Jakarta:
Rajawali Pers.

Website:

<http://www.bi.go.id/>

<https://finance.yahoo.com>

<https://idx.co.id>